

Formulasi *Romance* dalam *Beauty Case* Karya Icha Rahmanti: Kajian Sastra Feminis

The Romance Formulation in Beauty Case
By Icha Rahmanti: Feminist Literature Study

Tania Intan^{a*}, Vincentia Tri Handayani^b

^aDepartemen Susastra dan Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21,7 Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia

^bDepartemen Linguistik, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21,7 Jatinangor, Jawa Barat, Indonesia
tania.intan@unpad.ac.id, v.tri@unpad.ac.id

* Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 14 Maret 2019
Direvisi: 11 September 2019
Disetujui: 23 September 2019

Keywords

romance formulation
chick lit
feminist literature
structural analysis
beauty Case

Kata Kunci

formulasi *romance*
chic klit
sastra feminis
analisis struktural
Beauty Case

ABSTRAK

Abstract

This study aims to reveal the formulation of romance in chick lit Beauty Case (2005), the second work of Icha Rahmanti after Cintapuccino (2004). The methodological approach used is the study of feminist literature and structural analysis methods. Because chick lit always discusses women, the theoretical foundation of this research must be linked to women's perspectives, includes the ideas of Radway, Modlesky, Gill and Herdierckerhoff who were used to explore the narrative aspects of romance formulation, which included plots, characterization, and point of view. The results show that (1) although chick lit is a romance subgenre, the novel Beauty Case storyline does not follow the normative narrative standard of romance because there are changing plots. However, the end of the novel follows the romance formulation, which ends happily; (2) the main female figure in the novel does not really make a search for true love, but rather searches for identity. In addition, the portrayal of male characters also does not follow the formulation of romance that has exemplary characters; (3) the storyteller in this novel is the first single person, the main female figure, with an intimate, subjective, and limited nature of storytelling, according to the formulation of romance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap formulasi *romance* dalam *chick lit Beauty Case* (2005), karya kedua Icha Rahmanti setelah *Cintapuccino* (2004). Pendekatan metodologis yang digunakan adalah kajian sastra feminis dengan metode analisis struktural. Karena *chick lit* selalu membahas perempuan, landasan teoretis yang menjadi kerangka penelitian ini harus dikaitkan dengan perspektif perempuan, di antaranya gagasan Radway, Modlesky, serta Gill dan Herdierckerhoff yang digunakan untuk mengupas aspek-aspek naratif dari formulasi *romance*, yang meliputi pengaluran, penokohan, dan sudut pandang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) walaupun



chick lit merupakan subgenre *romance*, tetapi alur cerita novel *Beauty Case* tidak mengikuti standar narasi normatif *romance* karena ada beberapa plot yang berubah. Namun demikian, bagian akhir novel ini mengikuti formulasi *romance*, yaitu berakhir dengan bahagia; (2) tokoh utama perempuan pada novel tersebut tidak benar-benar melakukan usaha pencarian cinta sejati, melainkan pencarian identitas diri. Selain itu, penggambaran tokoh laki-laki juga tidak mengikuti formulasi *romance* yang memiliki karakter teladan; dan (3) pencerita dalam novel ini adalah orang pertama tunggal, tokoh utama perempuan, dengan sifat penceritaan yang intim, subjektif, dan terbatas, sesuai dengan formulasi *romance*.

1. Pendahuluan

Romance atau romansa merupakan novel populer bertema percintaan berasal dari kultur Eropa yang pada awalnya hanya berkembang di negara-negara anglofon, seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada, dan Australia (Romance Writers of America, 2006). Dari *Dictionnaire Mondial De La Littérature* (Larousse, 2012) diketahui bahwa sebagai karya sastra populer, romansa menempati posisi paradoksal karena merupakan genre yang paling banyak dibaca tetapi paling didiskreditkan dan dianggap marginal karena sifatnya yang sentimental. Seperti dinyatakan Regis (2007), romansa adalah *le genre le plus populaire et le moins respecté* 'genre yang paling populer dan yang paling tidak dihargai'. Dibandingkan dengan genre novel populer lainnya, seperti novel detektif, *science fiction*, atau fantastis, kritik terhadap genre ini memang lebih gencar, terutama karena alasan suspens yang minim di dalamnya (Gray, 2000). Akhir ceritanya pun mudah ditebak karena selain selalu bahagia seperti yang dinyatakan penulis Melissa Pritchard (Hall, 2004), yang ada di dalam romansa hanya kisah cinta yang sempurna, yang berarti tidak mungkin ada di dalam kenyataan.

Sebuah romansa, menurut Michaels (2007), selalu menarasikan kisah seorang perempuan '*heroine*' dan seorang laki-laki '*heros*' yang berusaha untuk bersama walaupun ada masalah yang membuat mereka harus berpisah. Cinta yang mereka rasakan satu sama lainnya adalah jenis yang hanya muncul sekali dalam seumur hidup '*the love they feel for each other is the sort that comes along only once in a lifetime*'. Kesadaran tentang hal inilah yang mengarahkan keduanya pada komitmen dan harapan untuk hidup bahagia selamanya sampai akhir hayat mereka. Konsep tersebut melekat erat sebagai formulasi romansa, sebagaimana dinyatakan Sabudu (2014) dengan mengutip rumusan dari *Romance Writers American* (2010—2013).

The main plot of a romance novel must revolve around the two people as they develop romantic love for each other and work to build a relationship together. Both the conflict and the climax of the novel should be directly related to that core theme of developing a romantic relationship although the novel can also contain subplots that do not specifically relate to the main characters' romantic love. Furthermore, a romance novel must have an "emotionally satisfying and optimistic ending" (Sabudu, 2014).

Kemunculan *romance* jenis baru kemudian menandai tahun 2000-an, seperti *The Bridget Jones' Diary* (1996) karya Helen Fielding, *The Nanny Diaries* (2002) karya Emma McLaughlin dan Nicola Krause, serta *The Girl's Guide to Hunting and Fishing* (2005) karya Melissa Banks. Sejak saat itu, bermunculanlah novel-novel sejenis yang semakin memopulerkan subgenre romansa yang kemudian disebut *chick lit* di Indonesia, terlebih dengan difilmkannya *The Bridget Jones' Diary* yang sukses di pasaran. Seperti juga terlihat pada novel *Sex and the City*, (para) tokoh perempuan dalam *chick lit* memang lebih mengarah pada sosok perempuan “muda”, atau *TWITS Teenage Women In their 30s* ‘perempuan remaja-matang menjelang umur 30 tahun’, protagonis yang mandiri, lajang, bergaya hidup kosmopolitan dengan berbagai problematika percintaannya, dan heteroseksual (Taylor, 2012).

Mengutip artikel dalam majalah *Tempo* pada 6 Februari 2005, Kasno dan Mujiningsih (2016) memaparkan bahwa *chick lit* dapat disebut sebagai bacaan perempuan. Istilah *chick lit* muncul dari sebutan *slang* untuk perempuan muda yang berasal dari kata *chick* ‘ayam betina’. Selain itu, istilah ini juga dikaitkan dengan referensi derivatif untuk *Chicklet*, sebuah merk permen karet dengan implikasi bahwa membaca buku ini ringan seperti mengunyah permen karet. Oleh karena itu, bacaan ini tergolong bacaan yang *easy reading* ‘mudah dibaca’, karena orang tidak harus mengerutkan kening saat membacanya dan tidak perlu mengalokasikan waktu yang khusus karena dapat dibaca kapan saja.

Di Indonesia, novel romantis semacam ini juga mendapat sambutan yang luar biasa dari penggemarnya hingga berlanjut pada masa-masa berikutnya. *Cintapuccino* (2004) karya Icha Rahmanti, misalnya, dalam waktu sebulan telah dicetak tiga kali dan terjual 11.000 eksemplar sejak diterbitkan. Kemudian, ada *Dealova* (2006) karangan Dyan Nuranindya yang terjual 10.000 eksemplar juga satu bulan setelah dirilis, dan *Fairish* (2005) karya Esti Kinasih yang telah dicetak sebanyak 29.000 eksemplar. *Dealova* dan *Cintapuccino* telah diangkat ke layar lebar. Kesuksesan novel pertamanya tersebut membuat Icha Rahmanti akhirnya menulis *Beauty Case*, yang berkisah tentang seorang perempuan menjelang usia tiga puluh bernama Nadja yang mengalami kerumitan dalam kisah cintanya. Novel setebal 286 halaman dan berlabel “*chick lit Indonesia asli*” ini merupakan potret keseharian Nadja yang berjuang mencari penghidupan sendiri sambil belajar mandiri dan sering menghabiskan semua uangnya secara impulsif untuk sesuatu yang tidak benar-benar diperlukan demi tampil cantik.

Untuk menentukan alur sebuah novel diperlukan pengetahuan mendasar tentang penyusunan satuan cerita atau sekuen. Dalam konteks romansa, menurut Modleski (2007), alur cerita memang selalu ditampilkan sebagai berikut: seorang perempuan muda, tidak berpengalaman, berpenampilan “biasa” bertemu dengan laki-laki tampan, kaya, berumur 10 atau 15 tahun lebih tua darinya. Karena sebab-sebab yang bervariasi, tokoh laki-laki biasanya mengolok-olok, sinis, menghina, memusuhi, dan bahkan bersikap brutal sehingga membuat tokoh perempuan bingung. Pada akhirnya tokoh laki-laki ini mengungkapkan cinta pada tokoh perempuan, tokoh perempuan menerimanya, dan kesalahpahaman pun diselesaikan. Kisah seperti ini biasanya diatur untuk terjadi dalam “ruang sihir” yang menjadi latar tempat bagi tokoh perempuan secara sosial mengalami masalah hingga harus pergi jauh dari teman dan keluarga untuk pulih dari trauma atau mungkin terbangun dari koma (yang menempatkan dirinya berada di sebuah villa atau kastil). Cerita kemudian dibangun di sekitar serangkaian rintangan yang harus diatasi agar tokoh laki-laki dan tokoh perempuan itu

saling jatuh cinta walaupun ada perbedaan kelas, bangsa, atau ras yang mengganggu, termasuk sifat keras kepala keduanya yang membuat mereka menjadi saling membenci (Gill & Herdieckerhoff, 2006). Narasi romantis lalu berkembang melalui permusuhan, perpisahan, dan rekonsiliasi yang membawa serta perubahan pribadi seorang laki-laki tegar menjadi emosional dalam menyatakan cinta pada tokoh perempuan, yang kemudian berdampak pada pemulihan identitas sosial baru bagi tokoh perempuan (Pearce & Stacey, 1995).

Secara substansial, tahap pengaluran tersebut dapat berdialog dengan skema naratif khas novel bertema percintaan yang disusun Radway (2009) sebagai berikut: (1) awalnya identitas sosial tokoh perempuan rusak; (2) kemudian, tokoh perempuan itu bereaksi secara antagonis terhadap seorang bangsawan; (3) laki-laki bangsawan menanggapi kemarahan tokoh perempuan dengan sikap ambigu; (4) yang ditafsirkan tokoh perempuan sebagai bukti minat seksual murni terhadap dirinya; (5) tokoh perempuan kemudian menanggapi perilaku tokoh laki-laki itu dengan marah atau dingin; (6) tokoh laki-laki membalas dengan menghukum tokoh perempuan; sehingga (7) tokoh laki-laki dan tokoh perempuan secara fisik dan/atau emosional dipisahkan; (8) tokoh laki-laki tersebut lalu memperlakukan tokoh perempuan dengan lembut; dan (9) tokoh perempuan menanggapi dengan hangat tindakan tokoh laki-laki; (10) tokoh perempuan itu menafsirkan kembali perilaku ambigu tokoh laki-laki sebagai dampak dari luka sebelumnya; (11) tokoh laki-laki tersebut secara terbuka menyatakan cintanya dan menunjukkan komitmen serius kepada tokoh perempuan dengan tindakan yang sangat lembut; (12) tokoh perempuan merespons secara seksual dan emosional; dan (13) akhirnya identitas tokoh perempuan dipulihkan.

Berkaitan dengan penokohan dalam formulasi romansa yang “standar”, para tokoh—khususnya tokoh perempuan—harus dipelajari sebagai subjek yang hidup dalam seksualitasnya, termasuk dalam hasrat dan penderitaan, sebagaimana yang dilakukan Priyatna (2014) ketika membahas tokoh perempuan dalam tiga novel karya NH. Dini. Kajian Gill dan Herdieckerhoff (2006) membicarakan adanya perbedaan konstruksi feminitas dan maskulinitas dari romansa tradisional dengan terbitan terbaru *Harlequin* atau *Mills and Boon*, yaitu keberadaan sosok tokoh perempuan yang independen, pekerja, dan *SINBAD* (*Single Income, No Boyfriend, Absolutely Desperate*).

Menurut Meloni (2010), tokoh perempuan dalam *chick lit* juga bukan merupakan tokoh panutan. Ia dapat digambarkan sebagai *anti role model protagonist* karena tidak terlalu cantik, bukan gadis suci, menyukai kemewahan dan uang, serta tidak merasa perlu untuk menyangkalnya, memiliki pekerjaan (meskipun tidak terlalu sukses tapi mendambakan kesuksesan), dan memiliki satu “kelemahan fatal” yang menyebabkan masalah berlarut-larut. Kelemahan fatal itu dapat berupa situasi fisik seperti berat badan berlebih, ukuran payudara yang terlalu kecil, sifat gila belanja, atau mengalami trauma, misalnya pernah dirudapaksa atau mengalami keguguran. Kelemahan inilah yang membuat tokoh perempuan melakukan *self-destruction* ‘perusakan diri’. Usahnya untuk mengatasi kelemahan tersebut biasanya menimbulkan adegan-adegan lucu atau tragis, yang dapat membuat pembaca tertawa atau tepatnya tertawa bersama, yang tidak untuk menertawakan tokoh perempuan. Karena keberadaan unsur humor inilah, sampul *chick lit* pada umumnya berwarna merah muda dan dibuat dengan gambar komikal berjenis kartun.

Mengenai tokoh laki-laki, menurut Radway (2009), dalam romansa ada dua perspektif standar yang selalu dihadirkan. Pertama, dia harus memiliki status teladan atau luar biasa untuk menjadi pahlawan. Kedua, laki-laki itu pada awalnya jahat dan kemudian bertobat karena mengalami pembelajaran. Hal ini membentuk pola harapan yang menyiratkan suatu kenyataan tentang suami atau pasangan dalam perkawinan para perempuan pembaca. Karena sebagian besar pembacanya adalah perempuan, romansa pada umumnya diceritakan dari sudut pandang tokoh perempuan, baik sebagai pencerita orang pertama maupun ketiga (Shepherd, 2016). Narator ikut berperan di dalam cerita sebagai tokoh, sehingga ia tidak bersifat *omniscient* 'maha tahu' atau *omnipresent* 'hadir di mana saja', pengetahuannya pun terbatas hanya pada apa yang ia lihat, dengar, atau pelajari. Dengan demikian, sifat penceritaannya menjadi lebih intim, subjektif, dan dapat bersifat konfesional/pengakuan layaknya sebuah buku harian atau otobiografi.

Pembahasan mengenai romansa maupun *chic lit* telah banyak dilakukan di Eropa dan Amerika Serikat, tetapi yang dianggap paling sistematis dan lengkap adalah tulisan Radway (2009) berjudul *Reading the Romance: Woman, Patriarchy, and Popular Literature*.

Radway (2009) mengkaji relasi di antara perempuan, sistem patriarki, dan romansa sebagai produk sastra populer, dengan mengombinasikan sejumlah hipotesis dan metodologis, mulai dari bidang etnografi, sosiologi, feminisme, juga hubungan di antara psikologi, teori narasi feminis, dan resepsi/kritik sastra. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa para perempuan membaca karya fiksi romantis. Selanjutnya, rekonstruksi dan transformasi narasi romansa dibahas dengan rinci dalam artikel *Rewriting the Romance* (Gill & Herdieckerhoff, 2006), yang memaparkan bagaimana novel populer bertransformasi menjadi tayangan televisi atau film seperti *Sex and The City* dan *Desperate Housewives*. Selain itu juga muncul subgenre baru seperti *mum lit*, *lad lit*, dan *dad lit* sebagai efek dari trend *chick lit* yang dirintis *Brigdet Jones's Diary*. Artikel ini berfokus pada bagaimana *chick lit* seharusnya dipahami; apakah sebagai penulisan ulang dari novel bertema percintaan, dan apakah *chick lit* menawarkan versi baru dari hubungan pasangan heteroseksual. Penelitian akademis terhadap novel *Beauty Case* sejauh ini belum ditemukan.

Dari paparan mengenai penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa masih ada wilayah luas yang belum digarap sebagai kajian yang mengaitkan formulasi romansa, *chick lit*, dan novel *Beauty Case*. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan untuk mengungkap formulasi romansa yang diappropriasi di dalam *chick lit Beauty Case* karya Icha Rahmanti ini diharapkan dapat memberi nilai kebaruan, khususnya dalam kajian sastra feminis.

2. Metode

Menurut Reinharz (2005), metode penelitian bukan hanya terdiri atas serangkaian prosedur yang diterapkan pada objek ataupun kasus-kasus yang berhubungan dengan penelitian, tetapi juga harus mengandung nilai-nilai dan asumsi-asumsi yang dijadikan pijakan penelitian. Penggunaan metode feminis untuk studi romansa dan *chick lit* yang diatribusikan sebagai bacaan bergenre feminin menjadi relevan karena metode tersebut memberi ruang bagi representasi perempuan, mengakui cara berpikir dan berpengetahuan perempuan (dan laki-laki), serta mempertimbangkan pengalaman hidup perempuan dan keseluruhan subjektivitasnya

dalam mengartikan dunia (Adji, Meilinawati, & Banita, 2009). Ida (2014) mencatat pendapat Ang bahwa perspektif feminis yang digunakan dalam kajian studi media diharapkan tidak hanya mampu membaca bagaimana budaya memproduksi identitas perempuan dengan peran-peran gender yang stereotipe. Perspektif feminis seharusnya bisa digunakan untuk memahami pembentukan identitas diri atau *self-production* melalui studi konsumsi media yang dilakukan perempuan terhadap perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, yang menurut Stokes (2003) adalah paradigma kajian yang terutama berkepentingan dengan makna dan penafsiran. Metode ini merupakan khas ilmu-ilmu humaniora dan beberapa di antaranya, seperti analisis naratif dan analisis genre, telah dikembangkan untuk kajian sastra. Menurut Humm (2007), riset dengan metode kualitatif merefleksikan secara lebih baik pengalaman perempuan karena penelitian jenis ini melibatkan kedekatan emosional dengan objek yang dipelajari. Perempuan dapat melihat wilayah-wilayah yang lebih sensitif seperti seksualitas atau konsep-konsep yang cukup rumit seperti kesadaran manusia.

Objek penelitian yang menjadi sumber data primer adalah novel *chick lit Beauty Case*, karya kedua Icha Rahmanti setelah *Cintapuccino*. Novel ini disunting oleh Dewi “Dee” Lestari dan diterbitkan oleh Gagas Media pada April 2005.

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik baca, simak, dan catat dengan rincian (a) menentukan novel yang akan dianalisis, (b) membaca novel secara berulang-ulang, dan (c) melakukan klasifikasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis struktural karena melibatkan aspek-aspek pembangun teks seperti alur, tokoh, dan sudut pandang. Tahap analisis dilakukan sebagai berikut: (a) mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan, (b) data yang telah ditetapkan kemudian diklasifikasikan secara rinci agar mudah dipahami, (c) selanjutnya dilakukan analisis data, dan (d) ditarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini diawali dengan pengkajian alur kisah novel *Beauty Case*, kemudian tokoh utama perempuan, dan terakhir telaah mengenai sudut pandang dan karakter penceritaan.

3.1 Alur Kisah *Beauty Case*: Deviasi dari Formulasi *Romance*

Sesuai dengan judulnya, *Beauty Case* (Rahmanti, 2005) berhubungan dengan tema kecantikan, yang berarti tema tentang perempuan. Nadja Sinka Suwita adalah seorang perempuan berusia 25 tahun yang tinggal di Jakarta dan mengikuti gaya hidup metropolitan. Kehidupan Nadja disebut berantakan oleh sahabat-sahabatnya, Dian dan Oby, terutama karena kondisi finansial dan kisah cinta Nadja yang tidak menentu. Sebagai *freelancer* jasa desain interior yang tidak memiliki pemasukan tetap, Nadja menjadi sosok pembelanja impulsif, tetapi ia menolak label tersebut dengan dalih hobinya berbelanja adalah agar selalu tampil cantik. Namun, kesedihan mengikuti kisah cinta Nadja. Ia bertemu dengan Budiansyah Nasution, laki-laki tampan yang ia sukai, tetapi telah memiliki pasangan yang kecantikannya sempurna, Dania Soedjono.

Meskipun dirinya tidak secantik Dania, Nadja merasa bahwa dirinya pasti memiliki sesuatu yang disukai Budiansyah. Ia pun berusaha dengan segala cara untuk menjadi lebih cantik daripada perempuan super cantik itu. Di tengah kekacauan

hidupnya, Nadja belajar banyak dari Dian dan Obi. Walau latar belakang ketiga tokoh yang bersahabat ini sangat berbeda, tetapi mereka benar-benar saling melengkapi saat bercanda, menghabiskan waktu, dan mengumpat bersama. Tidak jarang mereka saling bermusuhan karena sering tidak sependapat. Selain mereka, kemudian muncul Max, sosok yang sempat mendapat penilaian rendah dari Nadja. Pada akhir cerita, justru dialah yang memenangkan hati perempuan itu.

Untuk mempelajari secara lebih rinci kesesuaian atau penyimpangan berbagai sekuen dalam novel *Beauty Case* dari formulasi romansa standar yang dikemukakan Radway (2009), tabel berikut ini akan digunakan sebagai instrumen pemaparan.

Tabel 1
Formulasi *Romance* dari Janice Radway dalam Pengaluran Novel *Beauty Case*

No. Sekuen	Sekuen dengan Formulasi <i>Romance</i>	Sekuen dalam Novel <i>Beauty Case</i>
1	Identitas sosial tokoh perempuan rusak.	Nadja yang telah berumur 25 tahun masih tinggal dengan kakaknya. Karena pelupa dan sering tidak fokus pada tugas yang diberikan sang kakak, Nadja mendapatkan masalah, dan hal ini merusak hubungan mereka. Nadja ingin hidup mandiri dan keluar dari rumah itu.
2	Tokoh perempuan itu bereaksi secara antagonis terhadap seorang bangsawan.	Tidak terjadi. Saat sedang mengadukan masalahnya pada Obi di sebuah kafe, Nadja bertemu dengan Budi. Tanpa sengaja, karena begitu terpesona melihat ketampanan laki-laki itu, Nadja menumpahkan minuman pada pakaiannya sendiri.
3	Laki-laki bangsawan menanggapi kemarahan tokoh perempuan dengan sikap ambigu.	Tidak terjadi. Budi, yang ternyata mengenal Obi, memberikan jaketnya pada Nadja untuk menutupi pakaian yang basah karena tumpahan minuman.
4	Tokoh perempuan menafsirkan tanggapan itu sebagai bukti minat seksual murni tokoh laki-laki terhadap dirinya.	Pertemuan ini sangat berkesan bagi Nadja. Ia jatuh cinta pada Budi dan menganggap sosok pahlawannya itu juga pasti tertarik padanya.
5	Tokoh perempuan kemudian menanggapi perilaku tokoh laki-laki itu dengan marah atau dingin.	Tidak terjadi. Nadja terus mengingat Budi, dan berusaha mendekati laki-laki itu dengan cara mengirimkan pesan secara rutin dan terus meneleponnya.
6	Tokoh laki-laki membalas dengan menghukum tokoh perempuan.	Tidak terjadi. Di telepon dan <i>chat</i> mereka, Budi menunjukkan ketertarikannya. Mereka saling berbicara selama berjam-jam dan berjanji untuk bertemu.
7	Tokoh laki-laki dan tokoh	Nadja terus mencoba menghubungi Budi untuk

	perempuan secara fisik dan/atau emosional dipisahkan.	memastikan bahwa laki-laki itu juga memang menyukai dirinya. Namun kemudian pada suatu hari, Budi tidak lagi membalas <i>chat</i> atau menerima telepon dari Nadja sehingga perempuan ini merasa sangat kehilangan.
8	Tokoh laki-laki tersebut lalu memperlakukan tokoh perempuan dengan lembut.	Tidak terjadi. Budi tidak pernah lagi mengontak Nadja. Yang kemudian diketahui Nadja dari Obi, Budi telah memiliki seorang kekasih yang sangat cantik bernama Dania, yang ternyata bekerja sebagai <i>host talkshow</i> di tempat Nadja bekerja.
9	Tokoh perempuan menanggapi dengan hangat tindakan tokoh laki-laki.	Tidak terjadi. Budi tidak menghubungi atau datang, Max lah yang memasuki kehidupan Nadja. Ia adalah sutradara dalam <i>talkshow</i> di tempat kerja Nadja. Tapi Nadja menganggap laki-laki itu aneh dan tidak berpikir bahwa Max tertarik padanya.
10	Tokoh perempuan itu menafsirkan kembali perilaku ambigu tokoh laki-laki sebagai dampak dari luka sebelumnya.	Tidak terjadi. Nadja masih terus berharap Budi akan memberi kabar dan menghubunginya. Ia siap bila harus bersaing dengan Dania memperebutkan cinta dan perhatian laki-laki itu.
11	Tokoh laki-laki tersebut secara terbuka menyatakan cintanya dan menunjukkan komitmen serius kepada tokoh perempuan dengan tindakan yang sangat lembut.	Tidak terjadi. Budi yang diharapkan Nadja ternyata tidak pernah datang untuknya, apa lagi menyatakan cinta padanya. Justru Max lah yang diam-diam selalu memperhatikan dan melindungi Nadja, untuk kemudian pada saat yang tepat merebut hatinya.
12	Tokoh perempuan merespons secara seksual dan emosional.	Nadja yang telah menyadari bahwa penantian dan harapannya untuk Budi hanya sia-sia saja, mengalihkan perasaannya pada Max. Ia pun menganggap laki-laki ini jauh lebih baik daripada Budi.
13	Identitas tokoh perempuan dipulihkan.	Nadja mengerti bahwa meskipun tidak secantik Dania, dirinya sangat berharga sehingga tidak patut untuk diabaikan oleh Budi.

Dari tiga belas sekuen yang menurut Radway (2009) harus hadir untuk mengonstruksi sebuah romansa, melalui tabel di atas terungkap bahwa hanya lima sekuen yang terpenuhi, yaitu sekuen nomor 1, 4, 7, 12, dan 13. Situasi awal dan akhir dari novel *Beauty Case* ini memang telah memenuhi formulasi romansa, tetapi plot-plot yang membangun cerita sama sekali tidak mendukungnya. Hal ini terjadi karena *chick lit* tersebut memang tidak dipersiapkan untuk memenuhi empat elemen dasar romansa

menurut definisi Michaels (2007), yaitu (1) adanya tokoh perempuan dan (2) tokoh laki-laki yang (3) berusaha untuk bersama walaupun ada masalah yang membuat mereka berpisah hingga (4) akhirnya hidup bahagia selamanya.

Dari tabel sekuen di atas, terungkap bahwa sebagai seorang perempuan, Nadja bersikap aktif dalam menjalani hidupnya. Ia menghadapi masalah (sekuen 1) kemudian mencoba mencari penyelesaian dengan bantuan sahabatnya (sekuen 2). Ia juga mengejar cintanya dengan berbagai cara (sekuen 4, 5, 6, 7), termasuk siap bersaing dengan kompetitornya yang sangat cantik, Dania (sekuen 10). Nadja juga tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Ia segera memutuskan untuk memilih laki-laki lain yang jauh lebih baik daripada Budi, yaitu Max (sekuen 11, 12). Nadja menyadari bahwa dirinya berhak untuk bahagia dan melupakan laki-laki yang tidak memilihnya (sekuen 13).

Dalam alur kisah ini, terlihat hanya Nadja yang memperjuangkan cintanya pada Budi, namun tidak berlaku secara resiprok. Oleh karena itu, menjadi rasional jika selanjutnya tidak ada komitmen maupun harapan di antara mereka untuk hidup bersama selamanya. Meskipun demikian, keharusan bagi pengarang untuk menutup cerita dengan akhir yang membahagiakan terpenuhi. Pada akhirnya, Nadja dapat berbahagia dengan kekasihnya, Max, dan Budi berbahagia bersama dengan Dania. Dalam hal ini, disimpulkan bahwa novel *Beauty Case* tidak seutuhnya memenuhi kaidah pengaluran dari formulasi *romance*.

3.2 Tokoh Utama Perempuan *Beauty Case* dalam Situasi *TWIST* dan *SINBAD*

Seperti *chick lit* pada umumnya, tokoh utama *Beauty Case*, Nadja, memang lebih mengarah kepada sosok perempuan “muda”, atau *TWITS Teenage Women In Their 30s* ‘perempuan remaja-matang menjelang umur 30 tahun’, protagonis yang mandiri, lajang, bergaya hidup kosmopolitan dengan berbagai problematika percintaannya, dan heteroseksual (Taylor, 2012). Nadja adalah seorang perempuan berumur 25 tahun, tidak memiliki pacar dan pekerjaan tetap. Ia baru mendapat penghasilan bila Obi, sahabatnya, memberi Nadja pekerjaan. Ia juga masih tinggal dengan sang kakak, Shana, yang telah berkeluarga.

Semenjak lulus kuliah dan berniat berjibaku di ibukota, aku memang bercita-cita mempunyai konsultan interior sendiri dengan menjadi seorang ‘karyawan daster’—perempuan yang memilih bekerja di rumah supaya bisa tetap mempunyai waktu untuk anak dan keluarga nantinya karena berkantor di SOHO (*Small Office Home Office*). Menurut mereka yang sudah menjalankannya, bekerja sebagai freelancer atau karyawan daster ini lebih menyenangkan karena nggak rentan stress, pendapatan yang lebih, dan juga waktu lebih untuk diri sendiri dan keluarga. Ini yang aku suka dari bekerja sendiri, karena banyak kelebihannya (Rahmanti, 2005, hlm. 37).

Bila *chick lit* dianggap menganut pola pikir posfeminis karena selalu menampilkan karakter tokoh perempuan yang lajang, mandiri secara finansial, berpenampilan dan bergaya hidup modern, dalam *Beauty Case*, melalui sitasi di atas, ternyata masih ditemukan penerapan pola pikir klasik. Sebagai bagian dari masyarakat metropolitan yang cenderung bebas, Nadja ternyata masih memimpikan dan menjadikan pernikahan sebagai tujuan hidup. Nilai-nilai ini dapat dikatakan tidak sejalan dengan semangat posfeminis yang didengungkan *chick lit* sejak awal penciptaannya.

Karakteristik tersebut dipertegas Gill & Herdieckerhoff (2006) yang merumuskan kembali definisi tokoh perempuan dalam *chick lit*, yang independen dan pekerja yang disebut dengan istilah *SINBAD* (*Single Income, No Boyfriend, Absolutely Desperate*). Menurut Meloni (2010), tokoh perempuan dalam *chick lit* juga bukan merupakan tokoh panutan. Ia dapat digambarkan sebagai *anti role model protagonist* karena tidak terlalu cantik, bukan gadis suci, menyukai kemewahan dan uang, serta tidak merasa perlu untuk menyangkalnya, memiliki pekerjaan (meskipun tidak terlalu sukses, tetapi mendambakan kesuksesan), dan memiliki “kelemahan fatal” yang menyebabkan masalah berlarut-larut. Dalam *Beauty Case*, kelemahan yang menjadi penciri tokoh Nadja, selain tinggi badannya yang 153 cm, adalah kondisi keuangannya yang tidak menentu dan ketergantungannya pada sang kakak. Karena kelemahan tersebut, ia harus mencari pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasinya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kesukaannya berbelanja produk *fashion*. Ia harus mengorbankan idealismenya yang ingin bekerja di rumah.

Bukannya latah dan sok gaya kalau aku merasa terkena sindrom *quarter life crisis*. Jujur, memang aku mengalaminya. Terutama untuk masalah finansial. Aku sangat merasa *insecure* dengan kondisi finansialku, karena nggak punya pendapatan tetap tiap bulannya. Aku kan bekerja sebagai *freelancer*, dan bukan cuma di bidang interior seperti majorku waktu kuliah di Sekolah Desain Indonesia di Bandung dulu, tapi kerjaan kreatif apa pun yang berpotensi menjadi rupiah, pasti akan aku kerjakan, asal intinya masih tetap desain (Rahmanti, 2005, hlm. 35—36).

Menurut Priyatna (2014), dalam kajian sastra feminis, tokoh perempuan juga perlu dilihat sebagai subjek yang hidup dalam seksualitasnya, termasuk dalam hasrat dan penderitaannya. Tokoh Nadja, meskipun merupakan makhluk rekaan, ditampilkan sebagai perempuan heteroseksual yang mendambakan untuk berada dalam situasi intim dengan orang yang dicintainya. Nadja bertubuh mungil, cantik, berwajah oval, dengan rambut ikal sedikit keriting, tetapi tidak cukup percaya diri dengan semua yang dimilikinya.

You don't think when you're kissing, right? You just do it, atau momennya akan hilang. Lagian, rasanya sudah lama banget aku nggak ngerasain “*real kiss*” seperti ini. *I miss it, I like it...* dan dari berciuman, kita bakalan tahu ada *chemistry* atau nggak sama seseorang. Anggap ini semacam uji perasaan. ...Haaah! Sialnya itu cuma ada di kepala seorang Nadja, cuma khayalan. ...waktunya realistis, berhenti berkhayal, dan memikirkan solusi dari krisis pertama sebelum khayalan itu jadi nyata (Rahmanti, 2005, hlm. 184).

Namun demikian, hasrat dan cinta Nadja pada Budi tidak dapat tersalurkan karena setelah pertemuan pertama itu tidak ada lagi pertemuan selanjutnya, mereka hanya berkomunikasi melalui telepon dan *chat*. Oleh karena itulah, Nadja kerap membayangkan situasi intim yang ia inginkan dapat terjadi di antara mereka berdua. Namun, ia juga segera tersadar bahwa semua itu hanya khayalannya. Demi menjadi cantik dan modis agar siap bila sewaktu-waktu bertemu dengan Budi, Nadja melakukan

Tania Intan dan Vincentia Tri Handayani

Formula *Romance* dalam *Chick Lit Beauty Case* Karya Icha Rahmanti: Kajian Sastra Feminis

serangkaian perawatan tubuh dan kecantikan seperti membeli pakaian bagus serta pergi ke salon dan dokter kulit. Demi laki-laki itu, ia siap bersaing dengan Dania, perempuan yang sangat cantik, kekasih Budi.

Membicarakan tokoh laki-laki dalam romansa, menurut Radway (2009), ada dua perspektif standar yang selalu dihadirkan, pertama, dia harus memiliki status teladan atau luar biasa untuk menjadi pahlawan; kedua, laki-laki itu pada awalnya jahat dan kemudian bertobat karena mengalami pembelajaran. Pada *Beauty Case*, terdapat beberapa tokoh laki-laki, yaitu: Budi, Max, Rifky (mantan kekasih Nadja), dan Obi (sahabat Nadja), tetapi dalam konteks *chick lit* tersebut, tokoh laki-laki yang dimaksud cenderung mengarah pada Budi dan Max. Dualitas karakter maskulin ini dapat dianggap menjadi penyimpangan dari formulasi romansa, yang sejak awal hingga akhir cerita (seharusnya) hanya berfokus pada satu tokoh laki-laki saja.

Aku? Aku sedang menatap kagum sosok cowok yang baru saja menghampiri meja kami. Sosok itu tinggi ramping. Setiap gerakan tubuhnya anggun dan berwibawa—persis seperti seekor cheetah jantan gagah yang pernah aku lihat di *Discovery Channel*. Wajahnya... hmm, sepertinya familiar. Cowok itu punya jenis wajah karismatik dan menentramkan siapapun yang melihatnya. Aroma badan dan parfumnya ringan, tapi liat, dalam dan menggoda. *Definitely a 'Prince-Charming' type* (Rahmanti, 2005, hlm. 184).

Tokoh Budi atau Budiarsyah Nasution, adalah sosok yang seharusnya menjadi tokoh laki-laki dari sebuah romansa. Sejak bertemu dengan Budi, Nadja mengagumi dan merasa jatuh cinta padanya. Selain memiliki penampilan sempurna, laki-laki itu juga menjadi penyelamat bagi Nadja saat bajunya basah oleh tumpahan minuman. Budi meminjamkan jaketnya pada seorang perempuan bertubuh pendek tidak dikenal dan menyedihkan yang membutuhkan bantuan. Nadja pun memutuskan untuk mengejar cintanya ini dengan berbagai cara. Dalam hal ini, Budi memenuhi syarat pertama tokoh laki-laki dalam formulasi romansa menurut Radway, yaitu memiliki status teladan dan dapat dianggap sebagai pahlawan.

Cerita romansa biasanya dibangun di sekitar serangkaian rintangan yang harus diatasi agar tokoh perempuan dan tokoh laki-laki saling jatuh cinta walaupun ada perbedaan kelas, bangsa, atau ras yang mengganggu, termasuk sifat keras kepala keduanya yang membuat mereka menjadi saling membenci (Gill & Herdieckerhoff, 2006). Dalam novel *Beauty Case*, hubungan di antara Nadja dan Budi tidak dapat berkembang karena ada hambatan-hambatan yang tidak dapat diatasi. Budi ternyata adalah keponakan seorang calon presiden, yang membuatnya selalu sibuk berkeliling Indonesia untuk berkampanye. Selain itu, Nadja akhirnya mengetahui bahwa Budi telah memiliki kekasih yang sangat cantik, Dania. Kedua rintangan ini diperparah dengan minimnya *self-esteem* pada diri Nadja. Tanpa diduga, kondisi ini lalu mendekatkannya pada Max yang sejak awal sama sekali tidak ia perhitungkan. Jauh berbeda dengan Budi, Max digambarkan memiliki karakter tidak acuh dan santai. Ia juga tidak tampak menjaga penampilannya.

Cowok berkepala nyaris botak di dekatku ini memakai kaos hitam dengan tulisan Kill Rock Star, jaket dan celana jeans belel dengan sobekan di paha, lalu ujungnya digulung seperti kebanjiran, sepatu keds *Converse*, dan dia juga jauh

dari kata wangi—badannya bau asap rokok. Tapi sebetulnya wajahnya lumayan, kok. Kalau saja dia rajin bercukur dan nggak membiarkan dagunya brewokan. Cowok itu mempunyai hidung mancung dan sorot mata tajam, perawakan yang macho—laki banget—walaupun dia nggak begitu tinggi buat ukuran cowok. Sayang, semuanya tertutup di bawah dandanan lusuh dan aura anti sosial dari gestur badannya (Rahmanti, 2005, hlm. 67).

Dalam formulasi standar romansa, tokoh perempuan dan tokoh laki-laki seharusnya bersama-sama berjuang untuk meraih kebahagiaan mereka, tetapi *Beauty Case* menunjukkan hal berbeda. Dari analisis sekuensial telah terlihat bagaimana Nadja akhirnya menyadari ketidakmungkinan baginya untuk mendapatkan Budi, ternyata membawa dirinya pada laki-laki yang lebih baik, Max. Dalam hal ini, Max dianggap memenuhi syarat kedua sebagai tokoh laki-laki dalam formulasi romansa menurut Radway, yaitu pada awalnya jahat (atau tak acuh), tetapi seiring waktu dapat diketahui bahwa ia adalah seorang penyayang. Selain itu, Max telah menyukai Nadja sejak pertama mereka bertemu.

Aku melihat ke arah Max. Dan seperti tahu apa yang aku pikirkan, Max tersenyum kecil, melihat ke arahku dengan tatapan yang sangat suportif. Tiba-tiba aku merasa malu berada di sini karena bersembunyi dari mereka, dari kesatuan Dania-Budi yang nggak bisa aku hadapi karena mengingatkan aku akan satu hal yang paling mengganggu, yaitu KEKALAHAN. Aku KALAH cantik dari Dania sehingga KALAH di kompetisi imajiner yang aku buat di otakku, dan yang lebih memalukan lagi, aku KALAH melawan diri sendiri, untuk berbesar hati menerima kekalahan itu.

“Yuk,” kata Max ramah sambil menggandeng tanganku. Erat (Rahmanti, 2005, hlm. 264).

Dari telaah ini, terlihat bahwa tokoh utama, dalam hal ini Nadja, tidak semata-mata mendapatkan cinta sebagaimana dituntut oleh formulasi romansa. Ia juga mendapatkan kesadaran baru tentang dirinya sebagai seorang perempuan. Ia mengerti bahwa Budi yang tidak menghargainya dan lebih memilih Dania, bukan laki-laki yang terbaik untuknya. Argumen penulis (Rahmanti, 2005) bahwa “*First of all, because it hurts to know when you lose ‘the real beauty contest’ to someone more beautiful. And it spreads to be unpleasant intimidating feelings of ‘everything-in-me-is-wrong.’ Then... it feels good.*” seperti menyepakati alasan Nadja untuk berhenti berusaha mendapatkan cinta Budi.

3.3 Telaah Sudut Pandang dan Karakter Penceritaan dalam *Beauty Case*

Romansa pada umumnya diceritakan dari sudut pandang tokoh perempuan, baik sebagai pencerita orang pertama atau ketiga (Shepherd, 2016), karena pada umumnya ditulis oleh perempuan untuk publik perempuan. Dalam *Beauty Case*, narator ikut berperan di dalam cerita sebagai tokoh Nadja, sehingga ia tidak bersifat *omniscient* ‘maha tahu’ atau *omnipresent* ‘hadir di mana saja’. Pengetahuannya pun terbatas hanya pada apa yang ia lihat, dengar, atau pelajari layaknya manusia biasa. Dengan demikian,

sifat penceritaannya menjadi lebih intim, subjektif, dan dapat bersifat konfesional/pengakuan layaknya sebuah buku harian atau otobiografi.

Tiba-tiba aku merasa semuanya menjadi sedikit lebih jelas. Aku terlalu pintar untuk Budiarsyah Nasution. HE CAN NOT HANDLE me. Perempuan seperti aku nggak akan bisa diatur seenak perut dan ditaruh dalam sangkar emas sesuai kemauannya dia. Aku bisa berpikir untuk dirimu sendiri, dan mungkin itu yang paling menakutkan buat si control freak itu (Rahmanti, 2005, hlm. 222).

Dengan karakter narator-tokoh Nadja yang hidup dalam pergaulan metropolitan, tidak mengherankan bila pengarang menggunakan gaya penceritaan yang ceria, sapaan “gue-lo” dalam percakapan di antara para tokoh, serta ujaran makian yang relatif kasar tetapi dapat dimaklumi sebagai bentuk keakraban. Fenomena campur kode juga muncul secara konsisten sebagai gambaran kehidupan masyarakat urban.

Dari kajian terhadap sudut pandang dan karakter penceritaan ini, diketahui bahwa novel *Beauty Case* mengikuti formulasi romansa standar dengan narator orang pertama tunggal beserta konsekuensinya pada karakter penceritaan.

4. Simpulan

Seluruh pembahasan menunjukkan adanya penyimpangan relatif dari formulasi romansa standar dalam *chick lit Beauty Case*, terutama elemen pengaluran dan penokohan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) walaupun *chick lit* merupakan subgenre romansa, tetapi alur cerita novel *Beauty Case* tidak mengikuti standar narasi normatif romansa karena ada plot-plot yang berubah. Namun demikian, bagian akhir novel ini mengikuti formulasi romansa, yaitu berakhir dengan bahagia; (2) tokoh utama perempuan pada novel tersebut tidak benar-benar melakukan usaha pencarian cinta sejati, melainkan pencarian identitas diri. Selain itu, penggambaran tokoh laki-laki juga tidak mengikuti formulasi romansa yang memiliki karakter teladan; dan (3) pencerita dalam novel tersebut adalah orang pertama tunggal, tokoh utama perempuan, dengan sifat penceritaan yang intim, subjektif, dan terbatas, sesuai dengan formulasi romansa.

Daftar Pustaka

- Adji, M., Meilinawati, L., & Banita, B. (2009). *Perempuan dalam Kuasa Patriarki*. Bandung. Retrieved from http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2011/03/perempuan_dlm_kuasa_patriarki.pdf
- Gill, R., & Herdieckerhoff, E. (2006). Rewriting The Romance: New Femininities in Chick Lit? *Feminist Media Studies*, 6(4), 487—504. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/14680770600989947>
- Gray, P. (2000, March). Passion on the Page. *Time Vol. 155 No. 11*, March 20, 2000. Retrieved from <http://content.time.com/time/magazine/0,9263,7601000320,00.html>
- Hall, M. M. (2004). Wickedly Savage Passions. Retrieved from <https://www.publishersweekly.com/pw/by-topic/authors/interviews/article/24874-wickedly-savage-passions.html>
- Humm, M. (2007). *Ensiklopedia Feminisme*. (M. Rahayu (Trans.), Ed.). Yogyakarta: Fajar

- Pustaka Baru.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kalian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Kasno, & Mujiningsih, E. N. (2016). Chicklit dalam Dunia Sastra Indonesia. *Pujangga*, 2(1), 121—169. Retrieved from <http://journal.unas.ac.id/pujangga/article/viewFile/382/281>
- Larousse. (2012). Roman Sentimental. In Larousse (Ed.), *Dictionnaire Mondial De La Littérature* (p. 1—896). Paris: Karen Haddad-Wotling. Retrieved from <https://gallica.bnf.fr/ark:/12148/bpt6k12005026/f2.image.texteImage>
- Meloni, C. (2010). Chickalicious: Want to Woo Reluctant Female Readers? Chick Lit May Be the Ticket. *School Library Journal*, 56(6), 32—35. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=EJ922971>
- Michaels, L. (2007). *On Writing Romance: How to Craft A Novel That Sells*. Ohio: Writer's Digest Books.
- Modleski, T. (2007). *Loving With A Vengeance: Mass Produced Fantasies for Women* (2nd ed.). London and New York: Routledge.
- Pearce, L., & Stacey, J. (1995). *Romance Revisited*. (L. Pearce & J. Stacey, Eds.) (1st ed.). New York: NYU Press.
- Priyatna, A. (2014). *Perempuan dalam Tiga Novel Karya Nh. Dini*. (B. M. Wahono, Ed.). Bandung: Matahari.
- Radway, J. A. (2009). *Reading the Romance: Women, Patriarchy, and Popular Literature*. Chapel Hill and London: The University of North Carolina Press. Retrieved from <https://www.scholars.northwestern.edu/en/publications/reading-the-romance-women-patriarchy-and-popular-literature-5>
- Rahmanti, I. (2005). *Beauty Case*. Jakarta: Gagas Media.
- Regis, P. (2007). *A Natural History of the Romance Novel*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press. Retrieved from <https://www.mendeley.com/catalogue/natural-history-romance-novel/>
- Reinharz, S. (2005). *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Women Research Institute.
- Romance Writers of America. (2006). Romance Novels--What Are They? Retrieved from <https://web.archive.org/web/20061003170056/https://www.rwanational.org/web/DynamicPage.aspx?Site=RWA&WebKey=18bbfbec-455e-43ff-904d-61b1333ab206>
- Sabudu, D. (2014). The Formula of Romance (A study on Erick Wilson's Fire Proof). *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni*, 12(2), 1—10. Retrieved from 103.123.108.6/index.php/kompetensi/article/view/134
- Shepherd, L. (2016). How To Write a Romance Novel: Romantic Fiction Writing Tips Understand What's Needed to Write a Romantic Love Story. Retrieved from <http://www.howtothings.com/hobbies/a4587-how-to-write-a-romance-novel.html>
- Stokes, J. (2003). *How to Do Media and Cultural Studies*. New York: Sage Publications Ltd.
- Taylor, A. (2012). *Single Women in Popular Culture: The Limits of Postfeminism* (1st ed.). Macmillan: Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/9780230358607>